

JURNALISME INVESTIGASI MAJALAH TEMPO
(Analisis Wacana Jurnalisme Investigasi Edisi Teka Teki Wiji Thukul)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) Jurusan Jurnalistik
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

OLEH:

RINI KUSUMA WARDANI

50500113010

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RINI KUSUMA WARDANI
NIM : 50500113010
Tempat/tgl. lahir : Bulukumba, 4 JULI 1995
Jurusan : Jurnalistik
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Poros Pallangga, Sungguminasa-Gowa
Judul : **JURNALISME INVESTIGASI MAJALAH TEMPO (Analisis Wacana Jurnalisme Edisi Teka-Teki Wiji Thukul)**

Menyatakan dengan sesungguhnya dengan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, plagiat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 28 Agustus 2017

Peneliti



RINI KUSUMA WARDANI

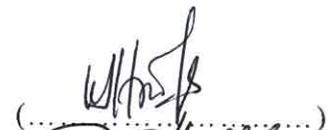
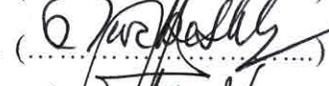
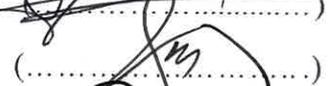
NIM 50500113010

PENGESAHAN SKRIPSI

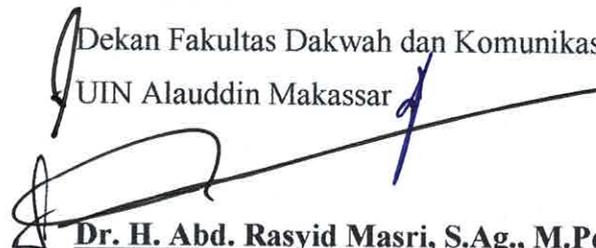
Skripsi yang berjudul, "JURNALISME INVESTIGASI MAJALAH TEMPO (Analisis Wacana Jurnalisme Investigasi Edisi Teka Teki Wiji Thukul) yang disusun oleh **Rini Kusuma Wardani**, NIM: 50500113010, mahasiswa Jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada Jum'at 17 November 2017 Masehi bertepatan dengan 2 Rabiul Awal 1439 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam jurusan Jurnalistik (dengan beberapa perbaikan).

Samata, Gowa, 1 November 2017 M
2 Rabiul Awal 1439 H

DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Dr. Syamsidar, M.Ag	()
Sekretaris	: Dr. Hj. Nurlaelah Abbas, Lc., M.A	()
Munaqisy I	: Drs. Alamsyah, M.Hum	()
Munaqisy II	: Andi Fauziah Astrid, S.Sos., M.si	()
Pembimbing I	: Dr. Firdaus Muhammad, M.A	()
Pembimbing II	: Dr. H. Suf Kasman, M.Ag	()

Di ketahui oleh:


Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar
Dr. H. Abd. Rasvid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M.
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala Puji atas segala limpahan karunia dan hidayah Allah SWT. Dengan Rahmat-Nya jualah, hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Jurnalisme Investigasi Majalah Tempo (Analisis Wacana Jurnalisme Investigasi Edisi Teka-teki Wiji Thukul) dan dapat diselesaikan dengan baik. Salam dan shalawat tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam yang gelap menuju alam yang terang benderang.

Skripsi diajukan pada Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan S-1 (Strata 1). Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik seara moril maupun materil. Oleh karena itu, patutlah dengan tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku rektor UIN Alauddin Makassar, beserta Prof. Dr. H. Mardani, M.Ag., Wakil Rektor I, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.Ag., Wakil Rektor II, Prof. Hj. Siti Aisyah Kara, MA. PhD., Wakil Rektor III. dan Prof. Hamdan Juhannis, MA., PhD., Wakil Rektor IV.

2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M. selaku Dekan Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, beserta Dr. Misbahuddin, M.Ag wakil dekan I, Dr. Mahmuddin, M.Ag wakil dekan II, serta Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I wakil dekan III.
3. Drs. Alamsyah, M.Hum selaku ketua jurusan Jurnalistik dan Dr. Syamsidar, M.Ag sekretaris jurusan Jurnalistik. Dengan segenap rasa tulus memberikan arahan, motivasi, nasehat serta bimbingan selama peneliti menempuh kuliah di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Jurusan Jurnalistik.
4. Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag, selaku pembimbing I dan Dr. H. Suf Kasman, M.Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, motivasi, nasehat, dan masukan serta bimbingan sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Drs. Alamsyah, M.Hum dan Andi Fauziah Astrid, S.Sos.,M.si selaku munaqisy I dan munaqisy II yang telah memberikan kritik dan bantuannya sebagai munaqisy dalam ujian Program S1.
6. Segenap Dosen, Staf Jurusan, Tata Usaha serta Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tidak lupa peneliti haturkan terima kasih atas ilmu, bimbingan, arahan, motivasi, serta nasihatnya selama peneliti menempuh pendidikan di jurusan Jurnalistik.

7. Keluarga besar Jurusan Jurnalistik angkatan 2013 yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam proses perkuliahan, terkhusus teman-teman kelas jurnalistik A.
8. Sahabat-sahabatku, Rosdiana, Idayanti , Riezcha Amelia , Fatmawati, Sukmawati, Sukmawati Achmad , Junaedi, Nurrahma , Marwah, Supiadi dan Noni Hadriani Terima kasih untuk semua bantuan masukan,dan motivasinya kepada peneliti.
9. Teman-teman KKN angkatan 55 Kec. Parangloe Desa Lonjoboko Dusun Galesong, yang telah mensupport dan membantu peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Ucapan terima kasih yang tak terhingga pun peneliti ucapkan kepada keluarga besarku yang tidak bisa kusebutkan satu persatu hanya terwakilkan oleh mereka, Kasmianti Kadir,Kastiani Kadir, Kasrianti Kadir, Salma, dan Lohis Rosady Rio.
11. Ucapan terima kasih yang sangat mendalam secara pribadi peneliti sampaikan kepada kedua Orang tua, ayahanda Suardi dan ibunda Kasmawati, yang sudah membesarkan serta selalu sabar mendidik, memotivasi,mendorong,dan mendoakan kesuksesan peneliti.

12. Serta kupersembahkan skripsi ini kepada kakak ku tercinta Rina Kusuma Wardana dan Saharuddin terima kasih untuk semua dukungan doa, motivasi, serta semua yang terbaik yang telah diberikan kepada peneliti.

Semoga Allah Swt melimpahkan rahmat-Nya yang berlipat kepada seluruh pihak atas jasa dan amal mulianya. Amin.

Wassalamu ' Alaikum Warahmatullahi. Wabarakatuh

Gowa, 9 September 2017

RINI KUSUMA WARDANI

NIM.50500113010

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Tujuan dan Kegunaan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Wartawan dan Jurnalisme Investigasi	12
B. Investigasi Dengan Depth.....	13
C. Teknik Peliputan Dan Wawancara Untuk Laporan Investigasi.....	15
D. Perencanaan Investigasi.....	16
E. Ciri – ciri Jurnalisme Investigasi	17
F. Profesi Jurnalistik Perspektif Hukum Islam	18
G. Pengertian Majalah	20

H. Biografi Dan Sejarah Wiji Thukul.....	21
I. Pengertian Wacana dan Analisis Wacana	24
J. Kognisi Sosial Perspektif Wacana Van Dijk.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	32
B. Sumber Data.....	33
C. Pendekatan Penelitian.....	33
D. Metode Pengumpulan Data	33
E. Instrumen Penelitian	35
F. Tehnik Pengolahan dan Analisa Data.....	35
BAB IV ANALISIS WACANA JURNALISME INVESTIGASI EDISI TEKA TEKIWIJI THUKUL	
A. Sejarah Majalah Tempo.....	38
B. Hasil Kajian	43
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	72
B. Implikasi Penelitian	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 .Wacana Berita Wiji Thukul Pada Majalah Tempo	44
Tabel 2. Hasil Analisis Judul Berita 1(Wiji Thukul: Pengantar) Tragedi Sang Penyair pada Struktur wacana Van Dijk	44
Tabel 3.Hasil analisis Hasil Analisis Judul Berita 2(Wiji Thukul: Pelarian) Hanya Sempat Ganti Baju pada Struktur wacana Van Dijk	47
Tabel 4. Hasil analisis Hasil Analisis Judul Berita 3 (Wiji Thukul: Tim Mawar) Lelaki Di Ruang Interogasi pada Struktur wacana Van Dijk.....	51
Tabel 5. Hasil analisis Hasil Analisis Judul Berita 4 (Wiji Thukul: Siapa Thukul?) Thukul Dan Sipon pada Struktur wacana Van Dijk	56

ABSTRAK

Nama : Rini Kusuma Wardani

NIM : 50500113010

Judul : Jurnalisme Investigasi Majalah Tempo (Analisis Wacana Jurnalisme Investigasi Edisi Teka Teki Wiji Thukul)

Penelitian ini berjudul *Jurnalisme Investigasi Majalah Tempo(Analisis Wacana Jurnalisme Investigasi Edisi Teka Teki Wiji Thukul)* adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui strategi wacana Jurnalisme Investigasi pada Majalah Tempo Edisi Teka Teki Wiji Thukul 2) untuk mengetahui penelusuran Jurnalis Investigasi terhadap jejak-jejak pelarian Wiji Thukul.

Peneliti menggunakan teknik analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Dengan penelitian deskriptif kualitatif peneliti lebih fokus pada analisis wacana berita mengenai Teka teki Wiji Thukul, pada Majalah Tempo yang diterbitkan pada 2013 silam. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah riset kepustakaan, pengamatan, dokumentasi, dan penelusuran online.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa hal strategi wacana jurnalisme investigasi pada majalah tempo edisi teka teki Thukul terdapat dua aspek yang dapat ditelusuri yakni : 1) wartawan investigasi mengungkap suatu fakta yang tersembunyi, tragedi hilangnya sang penyair berawal ketika kerusakan Mei 1998 terjadi sepanjang tanggal 13-15 huru-hara luar biasa terjadi di Jakarta, dan Soeharto jatuh pada 21 Mei. 2) fakta-fakta mengenai Wiji Thukul di telusuri wartawan investigasi majalah tempo dengan penelusuran saksi dan wawancara yang mendalam serta penelusuran bukti material yakni sebuah puisi yang ditulis oleh Wiji Thukul yang sebelumnya tidak pernah dipublikasikan. Wawancara dengan orang terdekat Wiji Thukul Dari rekan aktivis hingga istri Wiji Thukul. Penelusuran jurnalisme investigasi terhadap jejak-jejak pelarian Wiji Thukul, merupakan bentuk kerja dari investigasi yang berkesinambungan yang tidak cepat puas terhadap fakta awal yang ditemukan. Untuk itu dipaparkan rute pelarian Wiji Thukul selama pelariannya.

Implikasi dari penelitian ini adalah Majalah Tempo diharapkan agar tetap mempertahankan kejeliannya dalam mengungkap kasus yang sengaja disembunyikan dari publik. Untuk penelitian selanjutnya, hendaknya melakukan penyesuaian terlebih dahulu terhadap elemen-elemen analisis wacana yang ditawarkan oleh Van Dijk, dan mengelaborasi wacana-wacana yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran media dalam berkomunikasi tidak lain dari upaya untuk melakukan perpanjangan dari telinga dan mata, misalnya telepon adalah perpanjangan telinga dan televisi adalah perpanjangan mata. Pandangan McLuhan tersebut dikenal sebagai teori perpanjangan alat indra (*sense extension theory*). Bahkan McLuhan menyebutkan bahwa media adalah pesan (*the medium is the message*). Artinya, media saja sudah menjadi pesan, menurut McLuhan bahwa memengaruhi khalayak bukan saja apa yang disampaikan oleh media, tetapi jenis media komunikasi yang dipergunakan, yaitu antarpersona, media cetak atau media elektronik.¹

BM Mursito memaparkan jurnalistik sebagai kegiatan mengumpulkan dan memproses fakta menjadi format informasi tertentu, serta menyiarkan kepada khalayak melalui media massa².

Komunikasi Massa menurut Bittner adalah pesan adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang. Ini artinya bahwa komunikasi massa itu haruslah menggunakan media massa. Sifat komunikasi massa khalayaknya relatif besar heterogen dan anonim bagi sumber. Dalam komunikasi

¹Suf Kasman, *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia: Analisis Isi Pemberitaan Harian Kompas dan Republika* (Cet. I; Jakarta: Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h.47.

² Barlian Anung Prabandono, "Jurnalisme Investigasi dalam Film Analisis Wacana Jurnalisme Investigasi dalam Film: "State of Play" *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012), h.1-2.

massa, ukuran khalayak tidak memungkinkan komunikator bertatap muka dan kebanyakan penerima pesan dalam komunikasi massa tidak dikenal oleh sumber pesan.

Informasi yang disampaikan melalui kegiatan jurnalistik tidak boleh dibuat-buat atau direkayasa. Jurnalistik berperan utama dalam proses penyebaran informasi yang benar dan jujur kepada masyarakat. Jurnalistik harus mampu mengungkap kebenaran yang sesungguhnya dan tidak memanipulasi informasi yang disugukan kepada khalayak. Sehingga kebenaran tersebut dapat membuka mata masyarakat dalam menentukan sikap dan langkah menjalani dinamika kehidupan.

Permasalahan kemudian muncul ketika jurnalistik berusaha mengungkap fakta namun ditutup-tutupi atau sengaja disembunyikan oleh pihak tertentu. Arus informasi melalui kegiatan jurnalistik kepada masyarakat yang seharusnya tersalurkan dengan baik menjadi terhambat. Memerlukan strategi khusus dalam mengungkap kebenaran tersebut. Dalam dunia jurnalistik, dikenal teknik investigasi dalam pengungkapan sebuah kebenaran yang disengaja disembunyikan. Teknik seperti ini sering disebut sebagai jurnalisme investigasi.

Istilah investigasi sendiri muncul pertama kali dari *Nellie Bly* ketika menjadi reporter di *Pittsburg Dispatch* pada tahun 1890. Ia memulai gaya jurnalistik yang menandakan pengisahan seorang wartawan tentang orang-orang biasa. Pelaporan materi jurnalistik yang mengembangkan secara serial bagaimana kehidupan orang kelas bawah di dalam kenyataan sehari-hari. Bahkan *Bly* harus bekerja di sebuah pabrik untuk menyelidiki kehidupan buruh di bawah umur(anak-anak) yang dipekerjakan dalam kondisi yang tidak baik tersebut.

Dalam sejarah pers Indonesia, *Harian Indonesia Raya* dianggap koran pertama yang melakukan reportase investigasi ketika mereka membongkar adanya komite yang menyediakan wanita penghibur bagi para peserta Konferensi Asia Afrika pada April 1955. Komite tersebut bernama *Hospitalitycommittee*.

Berita investigasi atau disebut juga laporan penyelidikan adalah jenis berita yang eksklusif. Datanya tidak bisa diperoleh di permukaan, tetapi harus dilakukan berdasarkan penyelidikan. Sehingga penyajian berita seperti ini membutuhkan waktu yang lama dan tentu akan menghabiskan energi reporternya. Berita penyelidikan ini sangat menarik karena cara mengungkapkannya pun tidak mudah. Seorang reporter untuk dapat melakukan tugas ini harus memiliki banyak sumber orang-orang dalam yang mendapat jaminan untuk tidak terekspos karena keselamatan diri mereka.³

Jurnalisme investigasi diposisikan sebagai level teratas dalam tingkatan kesulitan dalam jurnalistik. Berita-berita yang berdasarkan investigasi ini sering disebut dengan istilah berita eksekutif. Hal ini tidak berlebihan karena sifat peliputannya yang berbeda dari peliputan eksklusif. Dalam melakukan investigasi, jurnalis harus mampu mengungkap fakta-fakta dari sebuah kasus yang tersembunyi maupun sengaja ditutup-tutupi. Sikap yang independen dibutuhkan agar berita yang disajikan terbebas dari pengaruh apapun. Pengaruh tersebut dapat berupa tekanan pemerintah, kepentingan partai politik, tekanan golongan, kekuatan mayoritas, subyektifitas pribadi, maupun tekanan dari media tempat sang jurnalis bekerja.

Jurnalis investigasi tak akan berjalan sendirian dalam melaksanakan tugasnya. Terdapat instansi netral bernama media yang menaungi para jurnalis dalam bekerja.

³ Yenny Pebrianti Putri, "Terpaan Program Berita Reportase Investigasi Di Trans Tv Terhadap Persepsi Ibu Rumah Tangga Di Kecamatan Tenggarong", <http://ejournal.ikom.fisip-unmul.ac.id/.../109-119.pdf>(di akses tanggal 8 Februari 2017) 15.48 Wita.

Kita tidak boleh lupa bahwa media massa merupakan perusahaan yang membutuhkan keuntungan agar tetap bertahan dan berkembang. Mereka membutuhkan ketepatan waktu dan kecepatan jurnalis dalam peliputan.

Reportase investigasi yaitu kegiatan orang yang melaporkan adanya” jejak-jejak kaki” peristiwa tertentu dari tempat kejadian perkara. Dalam kegiatan pers, hal itu bisa mengkonotasikan berbagai bukti yang dapat dijadikan fakta, yang sengaja dicari dan diselidiki. Untuk melaporkan adanya kesalahan atau pelanggaran, atau kejahatan yang telah dilakukan seseorang atau pihak-pihak tertentu. Reportase investigasi memang merupakan sebuah kegiatan peliputan yang mencari, menemukan, dan menyampaikan fakta-fakta pelanggaran, kesalahan, atau kejahatan yang merugikan kepentingan umum atau masyarakat.

Banyak yang menyebut bahwa reportase investigasi tak lebih hanya istilah untuk sebuah liputan yang dikerjakan dan dilaporkan bagus, atau peliputan gaya lama bagi hidung tajam wartawan yang “mencium” sesuatu, atau panggilan kerja meliput sesuatu kepada wartawan muda selepas menanggalkan sepatu sekolah yang penuh idealisme dan semangat menggali.

Ullmann dan Honeyman menggambarkan hal tersebut, keduanya lalu mendefinisikan kegiatan *investigative reporting* sebagai reportase, atau kerja menghasilkan produk dan inisiatif, yang menyangkut hal-hal penting orang banyak atau organisasi, yang sengaja dirahasiakan. Ada tiga elemen yang mengklasifikasikan investigasi reporting, yakni :

Laporan investigasi bukanlah laporan yang dibuat oleh seseorang, Subjek kisahnya meliputi sesuatu yang penting alasannya bagi pembaca atau permisa. Dan menyangkut beberapa hal yang sengaja disembunyikan dari hadapan publik.

Pekerjaan jurnalisme investigasi, menurut Chris White⁴ dari the parliament magazine di Brussels:

Pertama, tertuju untuk mengungkapkan dan mendapatkan sebuah kisah berita yang bagus dan Kedua, menjaga masyarakat untuk memiliki kecukupan informasi dan mengetahui adanya bahaya di tengah kehidupan mereka.

Reportase menjadi tertuju kepada penelusuran dan penemuan sesuatu yang dianggap tertutup. Arah kerja liputannya menjadi kegiatan pencari informasi mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Pekerjaan reportase investigasi terkait laporan kegiatan mencari informasi yang tersembunyi.

Ciri peliputannya meliputi pengujian berbagai dokumen dan rekaman, pemakaian informan, keseriusan dan perluasan riset. Reportase investigatif seringkali mengekspos penyimpangan para pekerja publik dan aktivitasnya.⁵

Sangat menarik ketika kita bisa melihat kinerja jurnalisme investigasi yang tidak mudah layaknya peliputan berita reguler. Hal ini karena jurnalisme investigasi membutuhkan perjuangan wartawan dalam mengungkap sebuah kasus yang tersembunyi dari perhatian khalayak dan sarat akan kepentingan. Majalah tempo edisi Teka teki Wiji Thukul memaparkan Konfrontasi Puisi wiji Thukul yang berujung pada menghilangnya sang penyair yang diduga sebagai korban penghilangan paksa bersama dengan 12 aktivis 1998 yang lain. Yang hingga lebih dari 19 tahun lamanya tidak diketahui rimbanya. Selama itu pula kasus penghilangan paksa aktivis prodemokrasi menjadi “ noda hitam” riwayat penegakan hukum Indonesia. Pengungkapan kasus 1998 tidak lebih baik. Sepuluh aktivis yang diculik kemudian

⁴ Septiawan Santana K., *Jurnalisme Investigasi* (Cet. III; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 7.

⁵ Septiawan Santana K., *Jurnalisme Investigasi*, h. 9.

dibebaskan, tapi 13 lainnya sampai sekarang belum kembali. Pada 1999, majelis hakim Mahkamah Militer Tinggi II Jakarta menjatuhkan vonis terhadap sebelas anggota Komando Pasukan Khusus(Kopasus) yang dikenal dengan sebutan tim Mawar, eksekutor penculikan itu. Aksi yang mereka sebutkan” demi hati nurani, negara, dan bangsa” itu dianggap ketua majelis hakim telah merampas kemerdekaan orang lain tanpa hak.

Wiji Thukul tak pernah kembali lelaki cadel itu, dianggap membahayakan Orde Baru. Selebaran, poster, stensilan, dan buletin, propoganda yang ia bikin tersebar luas di kalangan buruh dan petani. Kegiatannya mendidik anak-anak di kampung dianggap menggerakkan kebencian terhadap Orde Baru. Maka ia dibungkam, dilenyapkan. Selanjutnya penculikan aktivis hilangnya Thukul sesungguhnya terlambat disadari. Setelah Soeharto jatuh dan para aktivis kembali muncul ke permukaan, Thukul telah raib. Para aktivis menganggap Thukul dilindungi keluarga, sebaliknya keluarga mengira Thukul disembunyikan partai. PRD kemudian membentuk tim pelacak Thukul. Pencarian juga dilakukan Ikatan Keluarga Orang Hilang Indonesia, yang didirikan September 1998.

Penelitian ini ingin melihat bagaimana jejak-jejak sejarah pelarian Wiji Thukul yang dipaparkan melalui feature jurnalisme investigasi. Dalam kasus ini dipaparkan wartawan melakukan penelusuran jejak-jejak Wiji Thukul mulai dari lokasi yang dijadikan tempat persembunyi Wiji Thukul, hingga tokoh-tokoh yang terlibat dalam aksi persembunyiannya.

Wacana adalah istilah yang digunakan dalam linguistik untuk menggambarkan aturan dan konvensi yang mendasari penggunaan bahasa dalam bentangan panjang teks, lisan, dan ditulis, (semacam studi akademik disebut analisis

wacana). Istilah ini juga digunakan sebagai istilah umum yang nyaman untuk merujuk kepada bahasa dalam tindakan dan pola yang mana karakteristik jenis tertentu mengenai bahasa dalam tindakan.

Analisis wacana, dalam arti paling sederhana adalah kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat. Lazimnya, perluasan arti istilah inilah yang dikaitkan dengan konteks yang lebih luas yang mempengaruhi makna rangkaian ungkapan secara keseluruhan. Para analis wacana mempertimbangkan konteks yang lebih luas lagi untuk memahami bagaimana konteks itu mempengaruhi kalimat.

Analisis wacana melihat pada “ bagaimana “dari suatu pesan atau teks komunikasi. Selain itu, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari sebuah teks melalui struktur bahasanya.⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi sub masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana strategi wacana jurnalisme investigasi pada majalah tempo edisi teka teki Wiji Thukul?
- 2) Bagaimana penelusuran jurnalis investigasi terhadap jejak-jejak pelarian Wiji Thukul?

C. Fokus Penelitian Dan Deskripsi fokus

1. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini membahas bagaimana tragedi 1998 yang mengakibatkan hilangnya sang penyair (Wiji Thukul) yang diduga sebagai korban penghilangan paksa

⁶ Eriyanto, Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media . (Yogyakarta : LkiS.), h.9

pada masa itu, pada Majalah Tempo. Dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun. A. Van Dijk termasuk fokus pada jurnalisme investigasi yang ditampilkan pada Majalah Tempo menyangkut teka-teki Wiji Thukul. Berita teka-teki Wiji Thukul yang difokuskan adalah perihal kasus Wiji Thukul yang di muat pada 2013 silam.

2. Deskripsi fokus

Untuk menyamakan pemahaman dalam fokus penelitian ini, maka fokus penelitian tersebut, dideskripsikan sebagai berikut :

- a) Reportase investigasi yaitu kegiatan orang yang melaporkan adanya” jejak-jejak kaki” peristiwa tertentu dari tempat kejadian perkara. Dalam kegiatan pers, hal itu bisa mengkonotasikan berbagai bukti yang dapat dijadikan fakta, yang sengaja dicari dan diselidiki.
- b) Analisis wacana, dalam arti paling sederhana adalah kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat. Lazimnya, perluasan arti istilah inilah yang dikaitkan dengan konteks yang lebih luas yang mempengaruhi makna rangkaian ungkapan secara keseluruhan. Para analis wacana mempertimbangkan konteks yang lebih luas lagi untuk memahami bagaimana konteks itu mempengaruhi kalimat.
- c) Wiji Thukul adalah aktivis yang termasuk dalam peristiwa hilangnya para aktivis dalam peristiwa 27 Juli 1998. Dia hilang bersama belasan pejuang lainnya. Sampai sekarang, kita tidak pernah tahu, apa yang sebenarnya terjadi pada penyair tanpa rasa takut ini.
- d) Majalah Tempo terbit pertama kali pada tanggal 6 Maret 1971. Majalah tersebut sebenarnya sudah mempunyai SIT (Surat Izin Terbit) pada tanggal 31 Desember 1970 tetapi baru terbit kemudian. Tempo tidak mendapatkan kesulitan untuk

mendapatkan SIT itu karena mendapat dukungan dari tokoh jurnalistik kondang Adam Malik dan juga Menteri Penerangan Budiardjo.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan judul penelitian yang akan diteliti, yaitu penelitian yang dilakukan oleh, pertama: Haerani⁷ dalam penelitiannya berjudul analisis wacana kritis berita mahkamah konstitusi (MK) perihal peraturan presiden pengganti undang-undang (perpu) pada headline harian kompas (terbitan bulan oktober-november 2013), menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis analisis wacana kritis (AWK) model teun A van dijk, dengan fokus penelitian membahas bagaimana berita mahkamah konstitusi (mk) perihal perppu pada headline harian kompas, dan fokus pada ideologi serta teks-teks yang ditampilkan pada headline harian kompas yang menyangkut berita MK.

Penelitian kedua yaitu, muhammad imran irwan⁸ yang berjudul analisis wacana pemberitaan kasus korupsi anas urbaningrum (studi di harian tribun timur dan koran sindo makassar) menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman dari kenyataan sosial yang sifatnya umum. Dengan melakukan kajian analisis teks media yang fokus pada wacana kritik model teun A

⁷ Haerani, “ analisis wacana kritis berita mahkamah konstitusi (MK) perihal peraturan presiden pengganti undang-undang (perpu) pada headline harian kompas (terbitan bulan oktober-november 2013) “ *Skripsi*, (Makassar: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar) 2014,

⁸ Muhammad irwan irwan, “ Analisis wacana pemberitaan kasus korupsi Anas Urbaningrum (studi di Harian Tribun Timur Dan Koran Sindo Makassar) “, *Skripsi* (Makassar :Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar) 2014,

van Dijk Untuk mengetahui bagaimana strategi wacana dalam konstruksi pemberitaan kasus korupsi anas urbaningrum di harian tribun timur & koran sindo makassar.

Penelitian yang ketiga yaitu Barlian Anung Prabandono⁹ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana-wacana apa saja yang dikemas dalam film “State of play”, bagaimana wacana jurnalisme investigasi dikonstruksi oleh komunikator oleh komunikator film serta faktor apa yang mendorong dan menghambat jurnalisme investigasi. Objek penelitian ini adalah film “state of play” yang diluncurkan oleh Universal Studio pada 17 April 2009 silam. Dengan jenis penelitian kualitatif dengan penerapan metode analisis wacana Teun A Van Dijk.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui strategi wacana jurnalisme investigasi pada teka teki Wiji Thukul
- b) Untuk mengetahui jejak-jejak pelarian Wiji Thukul melalui jurnalisme investigasi

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis

Untuk menambah kajian dan pemahaman dalam bidang Ilmu Komunikasi mengenai profesionalisme wartawan dan jurnalisme investigasi, sebagai landasan bagi peneliti agar dapat melakukan penelitian selanjutnya.

⁹ Barlian Anung Prabandono, “ Jurnalisme Investigasi dalam Film Analisis Wacana Jurnalisme Investigasi dalam Film: “ State of Play “ *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta,2012),

b. Secara praktis

- 1) Dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi wartawan indonesia bahkan luar negeri, dalam menjalankan tugas mengungkap kasus besar harus disertai rasa tanggung jawab besar dan dedikasi yang tinggi kepada publik.
- 2) Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sebagai bahan pertimbangan bagi yang melakukan penelitian serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka (*literature review*) adalah proses penelusuran bahan pustaka untuk memilih dan menentukan teori yang akan digunakan dalam penelitian.¹ Menurut Senn (dalam Dewi Saidah) tinjauan pustaka memberikan jalan tentang langkah apa yang akan ditempuh dalam merumuskan kerangka penelitian, mendekati hipotesis yang akan dirumuskan dan pilihan cara yang tepat dalam pengumpulan data.

A. *Wartawan dan Jurnalisme Investigasi*

Mengapa jurnalisme investigasi sangat menarik bagi wartawan? Jawabannya jelas sekali. Kewajiban utama wartawan dan media massa, atas nama kepentingan masyarakat luas, adalah mengawasi dan membongkar korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan oleh para pejabat. Kalau persnya melempem seperti PWI di masa orde Baru, siapa lagi yang akan menegakkan kebenaran? Jurnalisme investigasi merupakan sebuah *privilege* yang dinikmati wartawan, meskipun ratusan kehilangan nyawa akibat perlakuan sumber-sumber pemberitaan dimanca negara. Bagi seorang wartawan, merupakan sebuah kebanggaan apabila karyanya berhasil membongkar penyalahgunaan kekuasaan, yang akhirnya membuat pemerintah memperbaiki kesalahannya.

¹Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Cet. I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 68

Di atas segalanya, jurnalisme investigasi sangat dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat, yang merasa puas karena pers berhasil mengoreksi ketidakadilan. Masyarakat itulah yang rela menyisihkan sebagian penghasilannya untuk bisa menikmati laporan investigasi yang jujur, beradab, dan mencerahkan. Salah satu ciri khas jurnalisme investigasi dibandingkan jurnalisme bentuk lainnya adalah kemampuannya menyajikan persoalan secara komprehensif dan kontekstual, serta menyajikan isi yang relevansi sosial dan politiknya sangat kuat dengan masyarakat. Terlalu banyak isu dan persoalan yang menarik minat masyarakat, tetapi sebagian besar pers kurang mengandalkan jurnalisme investigasi sehingga pemberitaan yang disajikan cenderung sepotong-sepotong.

Penulisan jurnalisme investigasi sesungguhnya bukan pekerjaan yang sulit. Tema yang akan dikembangkan menjadi bahan penulisan, selain itu dalam menjalankan tugasnya wartawan dibekali etika jurnalisme sebagai panduan untuk menghindari terjadinya masalah-masalah etika. Secara universal, terdapat sembilan prinsip sosial yang sesungguhnya juga diterapkan oleh profesi-profesi kemasyarakatan.²

B. *Investigasi Dengan Depth*

1) The Long Stories

Media cetak mengimbangi kekurangan dari *broadcast journalism*, di dalam kecepatan menyampaikan berita *the spot*, melalui pelaporan material berita yang bersifat in-depth, mendalam. Para reporter surat kabar membuat kisah-kisah berita bersambung(series) dan mendalam di banyak kolom-kolom koran mereka. Pelaporan

² Satrio Arismunandar dkk., Panduan jurnalisme Investigatif (cet. I ; Jakarta: Institute for Social Transformation bekerjasama dengan Pact, 2001), h.7-16

macam itu disebut liputan *the long story*. Majalah merupakan media penyampai pelaporan berita *the long story*. Jika berita-berita macam *the spot* dan *hard news* memiliki materi yang pendek, ringkas, dan sekilas, maka *the long story* adalah pelaporan berita yang dibuat secara panjang, mendalam, dan penuh muatan data. Semua itu disusun secara sistematis.

2) Depth Reporting

Wartawan investigasi bekerja tidak dengan kejelasan materi liputan. Waktu liputannya lebih lama, membutuhkan kesabaran dan ketekunan serta imajinasi pada tiap hari pencari fakta. Wartawan investigasi seperti menghadapi penolakan, penghadang (*roadblocks*), dan kerap ancaman atau keadaan benar-benar berbahaya. Waktu ketat (*deadline*) bukanlah esok atau hari-hari kemudian, melainkan dapat berlangsung bulanan.

Sebagai sebuah pelaporan jurnalistik, investigasi memiliki unsur kemendalaman. Berita yang ditulis wartawan investigasi disusun secara mendalam. *Depth reporting* menjadi salah satu cara/alat bagaimana investigasi diliput dan ditulis. *Depth reporting* ialah penggalian di bawah permukaan dan mengangkat fakta-fakta bukan sebagai sesuatu yang segera tampak, melainkan hendak memberi kontribusi pada pemahaman terhadap sebuah kisah. Teknik penulisan *feature article* menjadi alatnya.³

³ Septiawan Santana K, Jurnalisme Investigasi, h. 68

C. Teknik Peliputan Dan Wawancara Untuk Laporan Investigasi

Teknik mencari dan memilih topik

Laporan investigasi beranjak dari adanya permasalahan yang terkait dengan kepentingan publik, yang dianggap penting untuk diinvestigasi. Sebelum turun ke lapangan mencari bahan-bahan berita investigasi, harus jelas kriterianya apakah masalah itu memang layak dijadikan laporan investigasi. Ada sejumlah kriteria yang harus dipenuhi antara lain :

Kepentingan publik: inilah kriteria pertama dan terutama yang mendasari setiap laporan investigasi. Karena pertimbangan kepentingan publik ini, tidak heran jika praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme dikalangan birokrasi pemerintah termasuk hal yang sering dijadikan objek investigasi.

Magnitude: adalah seberapa jauh dampak permasalahan ini bagi masyarakat.

Aktual : peristiwa yang baru saja berlangsung atau sedang berlangsung tentu jauh lebih bernilai untuk diinvestigasi ketimbang peristiwa yang terjadi 10 tahun yang lalu. Namun, peristiwa lama masih bisa dijadikan bahan laporan investigasi, jika ada relevansi dengan situasi dan kondisi sekarang, dan menyangkut kepentingan publik.

Unik: sesuatu yang di luar kebiasaan atau unik tentu lebih menarik daripada hal yang umum atau biasa saja.

Keterkenalan(Prominence): laporan investigasi menjadi makin menarik perhatian pembaca jika menyangkut tokoh yang sudah dikenal masyarakat.

Kecenderungan(Trend): Dalam penulisan berita di media massa, bisa dilihat adanya kecenderungan munculnya isu-isu tertentu dalam periode waktu tertentu. Sebagai contoh, pada bulan-bulan terakhir menjelang berhentinya Presiden Soeharto pada 21 Mei 1998, bisa dikatakan bahwa berita tentang aksi demonstrasi mahasiswa

dan bentrok kekerasan antara kelompok mahasiswa dengan aparat keamanan telah menjadi kecenderungan umum.⁴

D. Perencanaan Investigasi

1. Menentukan tema : Di banyak media massa, tema investigasi ditentukan melalui rapat redaksi yang terencana, atau melalui perumusan agenda publik yang dipunyai masing-masing media. Namun, bahkan dalam contoh investigasi legendaris (seperti "Skandal Watergate"), tema itu muncul secara "tidak sengaja", wartawan atau kelompok wartawan menemukan peristiwa yang nampaknya sepele, namun dalam melakukan penggalian secara terus-menerus sehingga berhasil menemukan "peristiwa terselubung" yang jauh lebih besar.
2. Merumuskan masalah : Dalam Perencanaan Investigasi, mencari "akar masalah" (*bottom-line*) sangatlah penting, guna memudahkan dalam mencari informasi. Rumusan masalah adalah hal yang ingin ditelusuri melalui investigasi. Untuk itu, rumusan masalah harus se-spesifik mungkin, dan dalam kalimat pendek. Rumusan masalah juga semacam hipotesis dalam penelitian ilmiah (sesuatu yang harus diuji kebenarannya di "laboratorim" atau lapangan).
3. Menggali bahan : Menggali bahan atau mencari bahan investigasi dapat dilakukan dengan cara wawancara terhadap sumber dan tokoh kunci, atau mencari dokumen dan bukti terpenting dari lapangan.

⁴ Satrio Arismundar dkk., Panduan Jurnalisme Investigasi, h. 49-53.

4. Komparasi: Data tertentu tidak berbunyi apa-apa jika tidak dibandingkan dengan data lain. Untuk itu, setiap data yang diperoleh harus dibandingkan dengan data yang lainnya agar mendapatkan data yang benar-benar akurat.
5. Menguji : Mengumpulkan semua bahan (wawancara dan dokumen) serta menyortirnya berdasarkan kredibilitas sumber informasi. Memakai dokumentasi itu untuk menguji hipotesis yang telah dibuat (apakah memperkuat atau menggugurkan).
6. Menulis dan menyajikan : Dalam hal penulisan, laporan investigasi harus ditulis secara padat dan jelas. Namun, yang lebih penting lagi tulisan itu harus argumentatif (memiliki dasar bukti yang kuat dan dibangun dengan logis). Tulisan seringkali harus dilengkapi pemaparan dokumen, foto, dan tabel yang memperkuat tulisan.⁵

E. Ciri – ciri Jurnalisme Investigasi

Jurnalisme Investigasi memiliki empat ciri, yaitu riset dan reportase yang mendalam dan berjangka waktu panjang untuk membuktikan kebenaran atau kesalahan hipotesis, *paper trail* yang dilakukan untuk mencari kebenaran dalam mendukung hipotesis, wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terkait dengan investigasi, dan pemakaian metode penyelidikan polisi dan peralatan anti-kriminalitas (Dalam hal ini termasuk melakukan metode penyamaran serta memakai kamera tersembunyi)⁶.

⁵ Dandhy Dwi Laksono., *Jurnalisme Investigasi*, (Cet. I : Bandung : Kaifa, 2010) h. 68

⁶ “ Ciri Jurnalisme Investigasi,”(http://id.m.wikipedia.org/wiki/ciri_Jurnalisme-Investigasi) diakses Selasa 24 Januari 2017 pukul 14.00 Wita.

F. Jurnalisme Universal dalam Al-Qur'an (Jurnalisme dalam Penelusuran)

Berita investigasi adalah berita yang disusun dan diolah berdasarkan penelusuran. Wartawan investigasi meliputi sebuah berita, layaknya seorang “intelejen”, butuh waktu dan keberanian. Adapun cara dalam pelaksanaan investigasi yaitu tahap mencari bukti dan mencari kesaksian orang, menelusuri dokumen, dan menelusuri orang. Di dalam al-qur'an sendiri terdapat ayat yang berkaitan dengan penelusuran wartawan investigasi, yaitu surah Yusuf 12/25-27

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾ قَالَ هِيَ رَاوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي ۖ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٧﴾

Terjemahan:

25. dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan Kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?"

26. Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan

kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, Maka wanita itu benar dan Yusuf Termasuk orang-orang yang dusta.

27. dan jika baju gamisnya koyak di belakang, Maka wanita Itulah yang dusta, dan Yusuf Termasuk orang-orang yang benar.⁷

Keterkaitan ayat di atas dengan wartawan majalah tempo dalam melakukan penelusuran terhadap kasus Wiji Thukul adalah, wartawan melakukan investigasi dengan mencari bukti dan kesaksian orang-orang terdekat dari Wiji Thukul. Tidak hanya itu, wartawan pun menelusuri puisi-puisi yang dianggap melawan pemerintah Orde Baru pada saat itu.

Maksud ayat 25

Ayat sebelum ini telah mengisahkan bahwa hanya karena” melihat’ bukti dari tuhaninya sehingga Yusuf as, tidak berkehendak seperti kehendak wanita pemilik rumah itu, atau tidak terjerumus dalam dosa. Saat melihat itulah dan setelah menyampaikan tekadnya untuk menolak permintaannya. Keduanya bersungguh-sungguh berlomba ingin saling mendahului menuju pintu, yang ini, bermaksud menghindari, dan yang itu bermaksud menghalanginya keluar. Walaupun pada mulanya yusuf as, selalu berada di depan dan satu per satu pintu berhasil dibukanya, tetapi karena membuka pintu-pintu cukup sulit setelah sebelumnya ditutup rapat oleh wanita itu, maka akhirnya dan pada pintu terakhir wanita itu berhasil mengejar yusuf as dan menariknya. Tetapi yusuf tetap berupaya menghindari sehingga wanita itu mengoyak bajunya memanjang ke bawah dari belakang sesaat sebelum pintu dibuka oleh yusuf as.

⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya(Jakarta: Kemenag,2012) h. 238

Maksud ayat 26-27

Di atas terbaca bahwa wanita itu segera menuduh Yusuf as, dan mengusulkan agar dia dijatuhi hukuman berat. Ketika pertama kali mereka ditemukan oleh suami wanita itu, Yusuf as, terdiam dia menguasai emosinya, dan tidak menuduh atau menjelekkan wanita itu demi menghormati suaminya. Tetapi setelah Yusuf as, dituduh maka barulah dia membela diri, dia berkata tanpa berteriak “ aku tidak pernah bermaksud buruk kepadanya, justru aku menghormatinya, tetapi justru dia yang bermaksud buruk, dia menggodaku untuk menundukkan diriku kepadanya.

Demikian, suami wanita itu dihadapkan kepada dua orang yang saling menuduh, pertama istri tercinta yang hatinya ingin agar ucapannya benar demi kehormatan rumah tangga, dan kedua, pemuda tampa yang dianggap anak dan yang selama ini dikenal dan dipercayai sepenuh hati. Kali ini dia benar-benar bingung. Dan dalam kebingungan itu, tampil seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksian. Dia berkata. “ jika engkau melihat bajunya koyak di muka, maka dia (yakin wanita itu) telah berkata benar.”

Karena benarnya ucapan seseorang belum tentu membuktikan kesalahan yang lain, maka segera saksi meneruskan, dan jika demikian itu halnya, maka Yusuf as berbohong bahkan dia termasuk kelompok para pendusta, ini demikian karena sobeknya baju dari depan menunjukkan bahwa Yusuf berhadapan untuk melecehkan wanita itu, tetapi wanita itu menolaknya sehingga merobek bajunya. Dan jika engkau melihat bajunya koyak belakang, maka wanita itulah yang telah berdusta, dan Yusuf

termasuk kelompok orang-orang yang benar. itu berarti bahwa Yusuf as, menghindar dan lari lalu dikejar olehnya dari belakang.⁸

G. Pengertian Majalah

Majalah adalah media komunikasi yang menyajikan informasi secara dalam, tajam, dan memiliki nilai aktualisasi yang lebih lama dibandingkan dengan surat kabar, tabloid, serta menampilkan gambar yang lebih banyak. Majalah juga merupakan media yang paling simpel organisasinya, relatif mudah mengelolanya, serta tidak membutuhkan modal yang banyak.

Majalah pun memiliki karakteristik yang di antaranya :

1. Penyajian yang dalam : frekuensi terbit majalah pada umumnya adalah mingguan, selebihnya dwi mingguan, bahkan bulanan (1x sebulan). Majalah berita biasanya terbit mingguan, sehingga para reporternya memiliki waktu yang cukup lama untuk memahami dan mempelajari suatu peristiwa. Berita-berita dalam majalah disajikan lebih lengkap, karena dibubuhi latar belakang peristiwa. Unsur *why* dikemukakan secara lengkap. Peristiwanya atau proses terjadinya peristiwa dikemukakan secara kronologis.
2. Nilai aktualitas lebih lama : Nilai aktualisasi berita bisa satu minggu. Dalam membaca majalah biasanya tidak tuntas sekaligus. Dengan demikian, majalah mingguan baru akan selesai di baca dalam tempo tiga atau empat hari.

⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah, pesan, Kesan dan Keserasian (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 432-434

3. Gambar/ foto lebih banyak : Jumlah halaman pada majalah lebih banyak, sehingga selain penyajian beritanya yang mendalam, majalah juga menampilkan gambar/ foto yang lengkap, dengan ukuran besar dan biasanya berwarna, serta kualitas gambar yang digunakan pun lebih baik.
4. Cover sebagai daya tarik : Cover majalah biasanya menggunakan kertas bagus dengan gambar dan warna yang menarik.

Kelebihan majalah (1) dapat dinikmati lebih lama (2) pembacanya lebih selektif (3) memiliki usia edar yang lebih lama dibandingkan media lain. Adapun kekurangan majalah (1) biaya relatif lebih mahal (2) fleksibilitas lebih rendah (3) biaya yang dipakai untuk menjangkau setiap kepala menjadi lebih mahal karena majalah hanya beredar di lingkungan terbatas.⁹

H. Biografi Dan Sejarah Wiji Thukul

Widji Thukul, bernama asli Widji Widodo, lahir di kampung Sorogenen Solo, 26 Agustus 1963 dari keluarga tukang becak. Mulai menulis puisi sejak SD, dan tertarik pada dunia teater ketika duduk di bangku SMP. Bersama kelompok Teater Jagat, ia pernah ngamen puisi keluar masuk kampung dan kota. Sempat pula menyambung hidupnya dengan berjualan koran, jadi calo karcis bioskop, dan menjadi tukang pelitur di sebuah perusahaan mebel. Pendidikan tertinggi Thukul Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) jurusan tari sampai kelas dua lantaran kesulitan uang. Kendati hidup sulit, ia aktif menyelenggarakan kegiatan teater dan melukis dengan anak-anak kampung Kalangan, tempat ia dan anak istrinya tinggal.

⁹ Aprilliasari, “ Karakteristik Berita Jurnalistik Pada Majalah “ , *Skripsi*, (Bandung :Universitas Islam Bandung, 2015), h. 15-16 (diakses pada 8 Agustus 2017)

Dia adalah aktivis yang termasuk dalam peristiwa hilangnya para aktivis dalam peristiwa 27 Juli 1998. Dia hilang bersama belasan pejuang lainnya. Sampai sekarang, kita tidak pernah tahu, apa yang sebenarnya terjadi pada penyair tanpa rasa takut ini. Thukul (begitu sapaan akrabnya) bukanlah seorang kaya raya yang hidup penuh kemewahan. Dia hidup dalam keadaan yang serba sulit. Dia pernah mengamen puisi, berjualan koran, menjadi calo tiket bioskop, dan menjadi tukang pelitur di sebuah usaha mebel. Namun, kemelaratan tidak serta-merta membelenggu hasratnya untuk melakukan perlawanan. Sebaliknya, dia semakin berapi-api untuk menuntut keadilan. Dia beberapa kali memimpin aksi massa untuk menyuarakan suaranya. Dia pernah ikut demonstrasi menentang pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT Sariwarna, sebuah perusahaan tekstil asli Solo. Dia juga pernah memimpin aksi petani di Ngawi, yang kemudian berbuntut pada aksi pemukulan terhadap dirinya oleh aparat. Tidak hanya itu, Thukul juga harus mengalami luka parah di mata kanannya, karena dihajar oleh aparat ketika memprotes PT Sritex bersama para karyawannya.

Semua kekerasan yang dialamatkan padanya, tidak lantas membuat Thukul menyerah. Dia terus melakukan perlawanan. Aksi protes, puisi kritik, dan karya-karya berani terus dia keluarkan. Hingga akhirnya, pada 27 Juli 1998, dia hilang dan tidak ditemukan sampai sekarang. Jasadnya boleh hilang. Wujudnya boleh jadi tinggal sepotong foto dengan mata kanan yang terluka. Namun, semangatnya masih terus hidup bersama para sastrawan masa kini. Di zamannya, dia telah melakukan hal-hal besar yang seharusnya dilakukan oleh sastrawan kritis. Puisinya bukan melulu soal cinta yang menentramkan. Bukan pula soal Tuhan dan segala pertanyaan

tentangNya. Puisinya adalah lambang perlawanan, keberanian, dan semangat untuk tidak tinggal diam dalam cengkeraman tirani.

Lalu muncullah peristiwa kekacauan 27 Juli 1996. Thukul, Budiman Sujatmiko, dan Pius Lustris Lanang menjadi buronan utama pemerintah. Hal ini cukup mengejutkan dan kurang jelas hingga sekarang, karena Thukul sesungguhnya bukan pada 'kaliber' kedua buronan yang lain. Artinya, Budiman dan Pius sudah jadi aktivis taraf nasional, sementara Thukul hanyalah seniman lokal yang potensi ancamannya pada pemerintah tak begitu besar. Sejak itu, Budiman ditahan, diadili, dan dipenjarakan; Pius diculik orangnya Tim Mawar, Kopassus (Kopassus saat itu dipimpin oleh Prabowo Subianto sebagai komandan) sedangkan Thukul hilang – konon juga dihilangkan oleh Tim Mawar Kopassus. Secara resmi, Thukul masuk daftar orang hilang pada tahun 2000.

Pada 1992 ia ikut demonstrasi memprotes pencemaran lingkungan oleh pabrik tekstil PT Sariwarna Asli Solo. Tahun-tahun berikutnya Thukul aktif di Jaringan Kerja Kesenian Rakyat (Jakker). Tahun 1995 mengalami cedera mata kanan karena dibenturkan pada mobil oleh aparat sewaktu ikut dalam aksi protes karyawan PT Sritex. Peristiwa 27 Juli 1998 menghilangkan jejaknya .

Hingga saat ini. Ia salah seorang dari belasan aktivis korban penculikan yang terutama diduga didalangi oleh Jenderal Prabowo Subianto.

April 2000, istri Thukul, Sipon melaporkan suaminya yang hilang ke Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras). Forum Sastra Surakarta (FSS) yang dimotori penyair Sosiawan Leak dan Wowok Hesti Prabowo mengadakan sebuah forum solidaritas atas hilangnya Thukul berjudul "Thukul,

Pulanglah" yang diadakan di Surabaya, Mojokerto, Solo, Semarang, Yogyakarta, dan Jakarta. Prestasi dan penghargaan; 1989, ia diundang membaca puisi di Kedubes Jerman di Jakarta oleh Goethe Institut. 1991, ia tampil ngamen puisi pada Pasar Malam Puisi (Erasmus Huis; Pusat Kebudayaan Belanda, Jakarta). 1991, ia memperoleh Wertheim Encourage Award yang diberikan Wertheim Stichting, Belanda, bersama WS Rendra. 2002, dianugerahi penghargaan "Yap Thiam Hien Award 2002". 2002, sebuah film dokumenter tentang Widji Thukul dibuat oleh Tinuk Yampolsky.

Apa yang telah dilakukan oleh Wiji Thukul pada akhirnya telah menginspirasi banyak orang untuk mulai berani mengkritik pemimpinnya. Sebab selama puluhan tahun, nyaris tidak ada sebuah ruang untuk melawan. Lewat puisi-puisinya, Wiji Thukul mencoba memperlihatkan bahwa perubahan kearah yang lebih baik harus selalu diperjuangkan walau terkadang ada sesuatu yang harus dikorbankan. Ya, satu kata kunci yaitu pengorbanan. Sesuatu yang telah diberikan Wiji Thukul demi membebaskan bangsa Indonesia dari pemerintahan yang otoriter. Dengan segala apa yang telah Wiji Thukul berikan, maka pantas apabila kita menyabut bahwa Wiji Thukul adalah seorang pahlawan, atau lebih tepatnya Pahlawan Reformasi.¹⁰

I. Pengertian Wacana dan Analisis Wacana

Pengertian wacana dapat dibatasi dari dua sudut yang berlainan. Pertama dari sudut bentuk bahasa, dan yang kedua dari sudut tujuan umum sebuah karangan yang utuh atau sebagai bentuk sebuah komposisi.¹¹ Dari sudut bentuk bahasa, atau yang

¹⁰ Biografi Widji Thukul- Biografi dan Sejarah, "([https:// www.izzaybiografi.com](https://www.izzaybiografi.com)> Biografi> tokoh) diakses pada 29 Agustus 2017 pukul 20.00 Wita

¹¹ Alex Sobur., *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Dan Analisis Framming* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya .2012) h. 11-12

bertalian dengan hirarki bahasa, yang dimaksud dengan wacana adalah bentuk bahasa di atas kalimat yang mengandung sebuah tema. Satuan bentuk yang mengandung tema ini biasanya terdiri atas alinea-alinea, anak-anak bab, bab-bab, atau karangan- karangan utuh, baik yang terdiri atau bab-bab, maupun tidak. Jadi tema merupakan ciri sebuah wacana, tanpa tema wacana tidak ada.

Analisis wacana adalah suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara ilmiah, baik dalam bentuk tulisan maupun tulisan.¹²

Penggunaan bahasa secara alamiah tersebut berarti penggunaan dalam konteks sosial, khususnya interaksi antar- penutur. Analisis wacana melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa yang digunakan untuk ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat yang terjadi. Analisis wacana akan memungkinkan untuk memperlihatkan motivasi yang tersembunyi di balik teks atau di belakang pilihan metode penelitian tertentu untuk menafsirkan teks.

J. Kognisi Sosial Perspektif Wacana Van Dijk

Dalam pandangan Van Dijk, kognisi sosial memiliki hubungan dengan proses produksi berita. Wacana berita tidak hanya dipahami dalam pengertian sejumlah struktur, tetapi juga merupakan bagian dari proses komunikasi yang kompleks. Menurutnya titik kunci dalam memahami produksi berita adalah dengan meneliti proses terbentuknya teks.

Bagi Van Dijk, produksi berita sebagian besar terjadi pada proses mental dalam kognisi sosial seorang wartawan. Oleh karena itu, untuk mengetahui kenapa suatu berita cenderung seperti itu atau kenapa peristiwa tertentu dimaknai dan

¹² Michael Stubbs., *Discourse Analysis* (Chicago : The University at Chicago Press, 1983) h.1

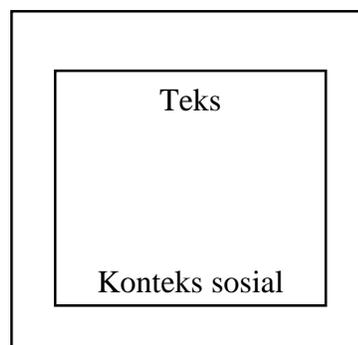
dipahami dalam pengertian tertentu, dibutuhkan analisis kognisi sosial guna menemukan struktur mental wartawan ketika memahami peristiwa.

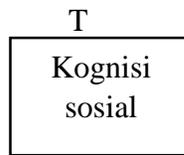
Pertanyaan utama yang diajukan Van Dijk adalah, bagaimana wartawan mendengar, dan memahami peristiwa. Bagaimana peristiwa tersebut dimengerti, dimaknai dan ditampilkan dalam pikiran. Menurut Van Dijk, analisis kognisi sosial memusatkan perhatian pada struktur mental, karena melalui proses pemaknaan dan mental wartawan membantu memahami fenomena tersebut sebagai bagian dari proses produksi berita. Hal yang sama terjadi pada diri khalayak yang membaca suatu teks berita. Konstruksi khalayak atas suatu peristiwa mempengaruhi pembacaan dan pemaknaan atas berita yang di tulis oleh wartawan.

Namun tidak hanya elemen kognisi yang turut berpengaruh, bagi Van Dijk meskipun terdiri atas beberapa elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Seperti makna global dari satu teks didukung oleh kerangka teks yang pada akhirnya pilihan kata dalam kalimat menjadi rujukan.

Pemahaman produksi teks akan memperoleh pengetahuan mengapa teks bisa demikian. Van Dijk juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran serta kesadaran anggota yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks- teks tertentu.

Analisis Van Dijk menghubungkan analisis tekstual ke arah analisis yang komprehensif, bagaimana teks diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu, wartawan dan masyarakat. Model analisis Van Dijk digambarkan sebagai berikut





Gambar 2.4 : Model Analisis Kognisi Sosial Van Dijk

Struktur /wacana yang dikemukakan Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut :

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK (apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, peranggapan, nominalisasi
Struktur Makro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon

Struktur Makro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, metafor, dan ekspresi
----------------	---	-------------------------------

Sumber: Alex Sobur dalam buku Analisis Teks Media

Dalam analisis ini Van Dijk menyarankan untuk mencermati enam komponen dalam teks, yaitu :

1. Tematik (struktur makro)

Kata ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti menempatkan atau meletakkan. Menurut Groys Keraf yang merupakan salah seorang legendaris dalam ilmu bahasa dan tata bahasa Indonesia, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan penulis dalam tulisannya. Tematisasi merupakan proses pengaturan tekstual yang diharapkan pembaca sehingga dia dapat memberikan perhatian pada bagian-bagian terpenting pada isi teks, yaitu tema.

Tema kerap kali disandingkan dengan topik. Topik dalam hal ini menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Van Dijk mendefenisikan topik sebagai struktur makro dari teks. Kita bisa mengetahui suatu masalah, tindakan, dan keputusan dapat diamati pada struktur makro dari suatu wacana.

2. Skematik (Super struktur)

Skematik merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung. Apakah informasi penting disampaikan di awal atau sebaliknya. Atau dengan kata lain, struktur tematik memberikan tekanan bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa diakhiri. Sebagai strategi bahasa, upaya penyusunan (Rangkaian) ini dilakukan dengan menempatkan bagian penting di awal agar terkesan paling menonjol dari teks yang lain.

3. Semantik (Mikro Struktur)

Semantik dalam skema Van Dijk dikategorisasikan sebagai makna lokal yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat yang membangun makna tertentu dalam suatu hubungan teks. Analisis ini banyak memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti pada makna yang implisit atau eksplisit. Makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang menulis atau berbicara mengenai hal itu. Strategi semantik dimaksudkan untuk memberi makna pada seseorang atau kelompok secara positif atau negatif sehingga menghasilkan makna yang berlawanan.

4. Sintaksis(Mikro struktur)

Merupakan politik bahasa lewat bahasa seperti pada pemaknaan kata ganti, kalimat aktif, dan kalimat pasif. Secara epistemologis, sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Menurut pateda, sintaksis adalah bagian cabang dari ilmu bahasa yang mengkaji seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.

5. Stilistik(Mikro struktur)

Pusat perhatian kajian ini adalah pada gaya (*style*) yaitu cara yang digunakan oleh seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya khususnya teks dalam ragam tulis. Dengan demikian *style* dapat pula disebut gaya bahasa. Dalam hal ini mencakup diksi, struktur kalimat, dan majas.

6. Retoris (Struktur mikro)

Retoris mempunyai fungsi dalam penekanan dalam teks yang berhubungan erat pada bagaimana pesan itu disampaikan kepada khalayak. Diantaranya dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan) aliterasi (bersajak) teknik bahasa ini digunakan untuk menarik perhatian atau untuk menekankan sisi tertentu supaya menarik khalayak.

Sebagai strategi bahasa, dalam suatu wacana seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok tetapi juga kiasan, ungkapan metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks. Dalam strategi retorik, metafora dipakai komunikator secara utuh sebagai landasan berpikir.

Menurut Aart Van Zoest mengatakan bahwa sebuah teks tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi ke arah suatu ideologi. Ideologi sebagai konsep sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini, menurutnya karena teks, percakapan dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode berasal dari kata Yunani *meta* dan *hodos*. *Methodos* artinya jalan sampai. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu *research* atau ada juga yang ahli yang menerjemahkan *research* sebagai riset. *Research* itu sendiri berasal dari kata *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari.¹ Jadi dapat dipahami bahwa penelitian adalah kegiatan mencari kembali. Penelitian pada dasarnya bertujuan untuk menguji kebenaran penelitian terdahulu dan sebagai penemuan ilmu atau teori baru.

Metodologi penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang metode-metode penelitian, ilmu tentang alat-alat dalam penelitian.² Metodologi penelitian bisa diartikan sebagai cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya hati-hati, kritis dalam mencari fakta, prinsip-prinsip untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian.³ Metode penelitian penting untuk digunakan karena ini akan membantu peneliti dalam melakukan penelitian dan untuk mendapatkan suatu kebenaran pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam komunikasi menekankan pada

¹Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, h.1

²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Edisi III, Cet. VII Yogyakarta: Reka Sarasin, 1996) h.4

³Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*) h.2

bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkap makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil penelitian yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi.⁴ Dilihat dari tujuan analisis, maka ada dua hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif, yaitu: (1) menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut. Dan (2) menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial.⁵ Dan inilah yang akan peneliti analisis yaitu bagaimana wacana kritis jurnalisme investigasi pada Teka-teki Wiji Thukul.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian jenis penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dari kenyataan sosial yang sifatnya umum berdasarkan teks yang diamati. Penggunaan analisis *wacana* ini dimaksudkan berusaha menelaah wacana di balik pemberitaan jurnalisme investigasi. Penelitian ini bisa juga disebut penelitian interpretatif. Karena data hasil yang dikumpulkan merupakan interpretasi terhadap data dari objek penelitian.⁶ Dalam penelitian kualitatif, data utama diperoleh dari peneliti sendiri yang secara langsung untuk memperoleh data dari objek penelitian.

⁴ M. Burhanuddin Bunging, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. (Cet. 6, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 306

⁵M. Burhan Bunging, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (cet. III, Jakarta:Kencana Prenada Media, 2009), h. 153

⁶ Uraian lengkap tentang Metodologi Penelitian Kualitatif ,lihat, Burhan Bungin., *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group,2008).

Dengan menggunakan kajian analisis teks media yang memfokuskan pada wacana yaitu pendekatan yang memusatkan perhatian terhadap pembongkaran aspek-aspek yang tersembunyi di balik sebuah kenyataan yang tampak, guna dilakukannya kritik dan perubahan struktur sosial.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan keilmuan yang dalam penelitian yang digunakan adalah pendekatan komunikasi. Dimana mempelajari berkomunikasi serta menyampaikan dan menerima pesan atau berita dengan baik, dengan harapan seseorang dapat menerima pesan yang baik pula sesuai dengan realitas yang terjadi.

C. Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini adalah Majalah Tempo Edisi Khusus Tragedi Mei 1998-2013 silam. Tentang teka teki Wiji Thukul.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berorientasi pada kebutuhan analisis. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan adalah:

- 1) *Library Research* (riset kepustakaan), pengumpulan data dengan membaca literatur baik dari buku, majalah, koran dan sebagiannya yang menyangkut penelitian. Hal ini tentunya dijadikan sebagai landasan teori sekaligus

mempermudah proses penelitian. Perpustakaan yang di rujuk adalah perpustakaan fakultas Dakwah dan Komunikasi, perpustakaan umum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dan Balai Perpustakaan dan Badan Arsip Daerah Prov Sulsel untuk mengumpulkan bahan materi mengenai Jurnalisme Investigasi dan Majalah Tempo.

- 2) Pengamatan(*Observation*), pengamatan langsung terhadap objek penelitian yakni pada Majalah Tempo Edisi Khusus tragedi Mei 1998-2013 silam tentang Teka teki Wiji Thukul.
- 3) Dokumentasi, yakni mengumpulkan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi penting bagi peneliti karena pertama, dokumentasi membantu peneliti dalam verifikasi ejaan, nama, gelar, dan organisasi yang kemungkinan dituliskan dalam Skripsi ini, kedua, dokumentasi memberikan data yang spesifik dan detail, terutama jika terjadi pertentangan antara sumber pertama dan ketiga, dokumentasi dapat ditarik menjadi kesimpulan. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui berbagai tulisan mengenai Jurnalisme Investigasi Majalah Tempo, dan tulisan mengenai Teka-teki Wiji Thukul Pada Majalah Tempo.
- 4) Penelusuran online, dalam penelitian ini peneliti menggunakan layanan internet dengan cara membuka alamat mesin pencari (*search engine*), kemudian membuka alamat website yang berhubungan dengan kebutuhan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dengan penelitian deskriptif kualitatif, peneliti lebih fokus pada analisis. Kerena penelitian ini menggunakan analisis wacana yang mengandalkan penafsiran peneliti. Penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah dan bertujuan maka pengumpulan data penelitian sangat penting guna menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Disinilah arti penting dari pada alat pengumpulan data atau yang disebut dengan instrumen penelitian.⁷

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Setiap penelitian membutuhkan data untuk meneliti dan menganalisisnya, disini pastinya harus berdasarkan kebutuhan analisis wacana yang menjadi acuan baik pengukuran dan penafsiran yang dilakukan. Dengan tujuan bagaimana analisis data sebagai suatu kebijakan pengungkapan yang tersembunyi, diantaranya yaitu analisis tekstual melalui perangkat teks (Tematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik).

Data kualitatif mengenai kasus Teka-teki Wiji Thukul berbentuk teks, frase dan simbol yang menggambarkan dan mempresentasikan orang, tindakan, dan peristiwa sosial yang ada. Sebelum dianalisis dilihat dulu batasan-batasan bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Apakah itu berbentuk *hard news*, *soft news*. *Feature*, artikel, atau editorial. Lalu menyusun dan menganalisisnya ke dalam kerangka Teun

⁷ Arifuddin, *Metode Dakwah dalam Masyarakat*, (Cet. I, Makassar: Alauddin Unuversity Press, 2011), h. 128

A Van Dijk dalam lima elemen wacana, yaitu tematik, skematik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

Model teori analisis wacana menurut Teun Van Dijk⁸ yang diambil peneliti karena berkaitan erat mengenai penelitian ini dan mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis wacana yang didayagunakan. Van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/ tingkatan yang masing-masing bisa saling mendukung. Van Dijk membaginya dalam tiga tingkatan yaitu :

1. Struktur Makro, ini merupakan makna global/ umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
2. Superstruktur adalah kerangka suatu teks bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
3. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase yang dipakai dan sebagainya.

Model yang dipakai Van Dijk ini kerap kali disebut dengan “ Kognisi Sosial “. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Namun pendekatan

⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing* (Bandung: PT . Remaja Rosdakarya .2012), h. 20-22

semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh Teun Van Dijk.

BAB IV
ANALISIS WACANA JURNALISME INVESTIGASI EDISI TEKA TEKI
WIJI THUKUL

A. Sejarah Majalah Tempo

Majalah Tempo terbit pertama kali pada tanggal 6 Maret 1971. Majalah tersebut sebenarnya sudah mempunyai SIT (Surat Izin Terbit) pada tanggal 31 Desember 1970 tetapi baru terbit kemudian.. Tempo tidak mendapatkan kesulitan untuk mendapatkan SIT itu karena mendapat dukungan dari tokoh jurnalistik kondang Adam Malik dan juga Menteri Penerangan Budiardjo.

Pada masa itu, prosedur penerbitan media massa jauh lebih mudah dibandingkan dengan ketika Soekarno berkuasa. Akibatnya, banyak media massa bermunculan di zaman itu. Tempo tampaknya lahir di waktu yang tepat. Tempo tampaknya memang lahir pada waktu harapan akan adanya kebebasan pers begitu besar seiring dengan ditumbangannya rezim Demokrasi Terpimpin yang begitu represif terhadap prinsip kebebasan pers itu. Pengurus Serikat Penerbit Surat Kabar (SPS) Pusat mengungkapkan adanya kecenderungan itu di dalam bukunya yang berjudul *Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia*, sebagai berikut.

“Sebagai diingat 1958 adalah tahun di mana masyarakat dan bangsa Indonesia sudah mulai memasuki iklim Konsepsi Presiden Soekarno, babak permulaan akan berakhirnya kehidupan liberalistis. Perubahan haluan itu kemudian diresmikan dengan keluarnya Dekrit Presiden 5 Juli 1959).”

Menurut pengurus SPS, semua kegiatan pers di Indonesia sejak diberlakukannya dekrit tersebut dikendalikan ke satu haluan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. SPS sendiri direorganisasi oleh pemerintah menjadi SPS-OPS(Sarekat Penerbitan Surat Kabar Organisasi Perusahaan Sejenis).

Dengan cara itu, pemerintah mengendalikan seluruh program organisasi tersebut dan mengambil alih hak SPS dalam menentukan pengurusnya atas dasar keterwakilan kelompok penganut ideologi Nasakom . Bersamaan dengan itu, Partai Komunis Indonesia (PKI) tampil sebagai partai yang dominan karena menjadi partai pendukung Nasakom. Selain itu, PKI juga memanfaatkan kebijakan pemerintah tersebut untuk kepentingannya sendiri, misalnya untuk menyerang partai-partai lain yang dianggap berseberangan dengan kepentingan mereka.

Majalah mingguan ini terbit perdana pada April 1971, dengan berita utama mengenai cedera parah yang dialami Minarni, pemain badminton andalan Indonesia di *Asean Games* Bangkok, Thailand. Dimodali Rp 20 juta oleh Yayasan Jaya Raya milik pengusaha Ciputra; digawangi oleh mereka para seniman yang mencintai pekerjaannya dan para wartawan berpengalaman yang dipecat atau keluar dari tempat kerja sebelumnya: *Ekspress*, *Kompas*, dan lainnya.

Para seniman dan wartawan itu adalah Goenawan Mohamad (Ketua Dewan Redaksi), Bur Rasuanto (Wakil Ketua), Usamah, Fikri Jufri, Cristianito Wibisono, Toeti Kakiailatu, Harjoko Trisnadi, Lukman Setiawan, Syu'bah Asa, Zen Umar Purba, Putu Wijaya, Isma Sawitri, Salim Said, dan lainnya.

Satu orang kepercayaan dari Yayasan Jaya Raya juga turut serta mengelola *Tempo*, yaitu Eric Samola.

Mengapa bernama *Tempo*? *Pertama*, singkat dan bersahaja, enak diucapkan oleh lidah orang Indonesia dari segala jurusan; *kedua*, terdengar netral, tidak mengejutkan dan tidak merangsang; *ketiga*, bukan simbol sebuah golongan, dan *keempat*, *Tempo* adalah waktu.

Tempo meniru *Time*? Benar *Tempo* meniru waktu, selalu tepat, selalu baru. Kalimat ini diiklankan *Tempo* pada terbitan 26 Juni 1971 guna menjawab surat seorang pembaca yang berkesimpulan bahwa *Tempo* telah meniru *Time*. Kesimpulan yang wajar melihat sepintas *cover Tempo* memang mirip *Time*: segi empat dengan pinggiran merah. Bahkan, pada 1973, *Time* menggugat *Tempo* melalui pengacara Widjojo, namun akhirnya dapat diselesaikan dengan damai.

Edisi pertama *Tempo* laku sekira 10.000 eksemplar. Disusul edisi kedua yang laku sekira 15.000 eksemplar. *Progress* penjualan oplah ini menepis keraguan Zainal Abidin, bagian sirkulasi *Tempo*, yang menganggap majalah ini tidak akan laku. Selanjutnya, oplah *Tempo* terus meningkat pesat hingga pada tahun ke-10, penjualan *Tempo* mencapai sekira 100.000 eksemplar.

Dalam perjalanannya, terjadi dualisme kepemimpinan di tubuh *Tempo* antara Goenawan dengan Bur. Keduanya memiliki perbedaan ide dasar. Goenawan ingin *Tempo* bergaya tulis *feature* (bercerita), sedangkan Bur cenderung ke *news*. Keduanya pun sering berbeda paham dan saling bertolak pendapat. Puncaknya pada saat Bur melemparkan air kopi ke arah Goenawan.

Tindakan yang dianggap kelewatan oleh Goenawan hingga dia meminta kepada Eric Samola untuk memutuskan, apakah dia yang keluar atau Bur. Akhirnya Bur yang mengundurkan diri dari *Tempo*.

Tempo Go Publik

Pada 6 Nopember 2000, *Tempo* menjadi media pertama yang masuk bursa saham (*go public*). Nama PT Arsa Raya Perdana diganti menjadi PT Tempo Media Inti supaya mudah dikenali. Pada penawaran perdananya, *Tempo* menawarkan 200 juta saham dan 100 juta *warran* guna maraup dana segar Rp 75 miliar.

Dana segar tersebut 60% akan digunakan untuk mendirikan *Koran Tempo*, 25% untuk pelunasan utang anak perusahaan, dan 15% untuk penambahan modal kerja. Kalau semuanya berjalan lancar, *Tempo* juga berambisi untuk mendirikan radio, televisi, dan kantor berita. Setelah *go public*, komposisi kepemilikan saham di *Tempo* berubah: PT Grafiti Pers: 16,6%, Yayasan Jaya Raya: 24,8%, Yayasan 21 Juni 1994: 24,8%, Yayasan Karyawan Tempo: 16,6%, dan publik: 17,2%.

Dengan oplah cetak 180.000 eksemplar Majalah TEMPO kini menguasai 68% pasar majalah berita mingguan, 73% pembaca MAJALAH TEMPO sudah berkeluarga dengan 57.5% menghuni rumah milik sendiri yang rata-rata mereka mapan secara ekonomi (65%). Segmentasi A1 golongan umur 35 – 55 th menempati posisi teratas dengan 63.000 pembaca dari total 620.000 pembacanya. Sebagian besar dari mereka adalah profesional yang menempati posisi sebagai eksekutif muda, pemilik perusahaan, CEO, dan Top Management.

Visi dan Misi Majalah Tempo

a. Visi

Menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan.

b. Misi

1. Menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda.
2. Menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik.
3. Menjadi tempat kerja yang sehat dan menyejahterakan serta mencerminkan keragaman Indonesia.
4. Memiliki proses kerja yang menghargai dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan.
5. Menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual, dan dunia bisnis melalui peningkatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik.
6. Menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multimedia dan pendukungnya.

B. Hasil Kajian

1. Strategi wacana jurnalisme investigasi pada majalah tempo edisi teka teki Wiji Thukul

Media massa sebagai institusi sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam menginformasikan kasus-kasus investigasi. Apalagi menyangkut kepentingan publik. Kerap kali kasus yang sebenarnya penting diketahui oleh publik, malahan luput bahkan tidak tersentuh dengan investigasi yang mendalam. Salah satu kasus yang mungkin tidak banyak orang tahu adalah Wiji Thukul. Siapa, bahkan apa yang dia perbuat sehingga perjalanan hidupnya pun di telusuri dan di publikasikan oleh majalah tempo. Tidak dapat terelakan lagi bagaimana penelusuran jurnalisme investigasi dalam mengungkap cerita sang penyair sebagai suatu pelanggaran hak asasi manusia pada akhir rezim orde baru.

Wiji Thukul mungkin bukan penyair paling cemerlang yang pernah dimiliki bangsa ini. Tapi sejarah Indonesia menunjukkan dia bukan satu-satunya korban penghilangan paksa. Tapi Thukul adalah cerita penting dalam sejarah orde baru yang tak patut diabaikan. Seorang penyair yang sajak-sajaknya menakutkan sebuah rezim dan kematiannya hingga kini menjadi misteri.

Tabel 1. Wacana Berita Wiji Thukul Pada Majalah Tempo

Judul	Tema
Wiji Thukul : Pengantar	Tragedi Sang Penyair
Wiji Thukul: Pelarian	Hanya Sempat Ganti Baju
Wiji Thukul : Tim Mawar	Lelaki Dalam Ruang Interogasi
Wiji Thukul : Siapa Thukul ?	Thukul dan Sipon

Tabel 2. Hasil Analisis Judul Berita 1 (Wiji Thukul: Pengantar)**Tragedi Sang Penyair pada Struktur wacana Van Dijk**

Struktur Wacana	Elemen	Temuan
Struktur Makro	Topik/ Tema	Wiji Thukul tak pernah kembali. Lelaki cadel itu ia tak pernah bisa melafalkan huruf “r” dengan sempurna dianggap membahayakan Orde Baru
Superstruktur (Skematik)	Skema/ Alur	Selebaran, poster, Stensilan, dan buletin Propaganda yang ia bikin tersebar luas di kalangan buruh dan petani. Kegiatannya mendidik anak-anak kampung dianggap menggerakkan

		kebencian terhadap Orde Baru. Maka ia dibungkamkan. Dilenyapkan.
Struktur Mikro (Semantik)	Latar	Pada paragraf 2 dituliskan bila penyair ini membaca puisi di tengah buruh dan mahasiswa, aparat memberinya cap sebagai “Agitator, penghasut”.
	Detil	Pada paragraf 5, Tahun ini 15 tahun sudah kerusahan Mei 1998 kita lewati. Saat itu, sepanjang tanggal 12-15, huru hara luar biasa terjadi di Jakarta. Gedung-gedung dibakar. Penjarahan terjadi dimana-mana. Penembakan mahasiswa Trisakti menjadi pemantik kobaran api di atas sekam selama bertahun-tahun.
	Maksud	Soeharto jatuh pada 21 Mei. Reformasi lalu bergulir Ketika itu, Thukul berada di Solo sebagai Ketua Jaringan kerja

		<p>Kebudayaan Rakyat (Jaker), seperti aktivis lainnya, ia memutuskan bersembunyi.</p> <p>Dalam pelarian, ia tetap menulis sajak.</p> <p>Selanjutnya penculikan aktivis.</p>
	Praanggapan	<p>Hilangnya Thukul sesungguhnya terlambat disadari.</p>
Struktur Mikro (Sintaksis)	Koherensi	<p>Koherensi (konjungsi kata “dianggap”)</p> <p>Pada paragraf 1 “..... Lelaki cadel itu ia tak pernah bisa melafalkan huruf “r” dengan sempurna <u>dianggap</u> membahayakan Orde Baru.</p>
	Kata Ganti	<p>Kata ganti yang digunakan adalah “ ia” seakan-akan penulis menggambarkan secara langsung sosok Wiji Thukul.</p>
Struktur Mikro (Stilistik)	Leksikon	<p>Paragraf 1”.... ia “ cacat” wicara. Paragraf 2 “.... sebagai agitator,penghasut.</p>

		Paragraf 4 “..... ia dibungkam.
Struktur Mikro (Retoris)	Metafora	Maka ia dibungkam. Dilenyapkan.

Adapun strategi wacana Jurnalisme investigasi dalam subtema ini wartawan investigasi mengungkap suatu fakta yang tersembunyi. Dimana semua berawal ketika kerusuhan Mei 1998 terjadi sepanjang tanggal 13-15 huru-hara luar biasa terjadi di Jakarta. Gedung-gedung dibakar, penjarahan terjadi dimana-mana. Penembakan mahasiswa Trisakti menjadi puncak sekam yang selama ini meranggas. Reformasi kemudian bergulir, setelah Soeharto jatuh pada 21 Mei.

Tabel 3. Hasil analisis Hasil Analisis Judul Berita 2(Wiji Thukul: Pelarian) Hanya Sempat Ganti Baju pada Struktur wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Elemen	Temuan
Struktur Makro	Topik/ tema	Matahari terik ketika penyair Thukul keluar dari kontrakannya di Kampung Kalangan, Solo.
Superstruktur(skematik)	Skema/ Alur	Saat itu awal Agustus 1996, berita tentang Partai Rakyat Demokratik yang dicap kiri dan dikutuk pemerintah Orde Baru masih terus diulang-ulang di televisi. Setelah kerusuhan 27 Juli 1996, para pemimpin PRD, baik di Jakarta maupun di daerah-daerah, memang dikejar-kejar polisi dan tentara.
Struktur Mikro (Semantik)	Latar	Thukul keluar dari kontrakannya di Kampung Kalangan Solo.

	Detil	<p>Sebagai koordinator Jaringan Kerja Kebudayaan Rakyat alias Jaker yang menjadi organ PRD, Thukul terhitung salah satu pimpinan partai saat itu.</p> <p>Saat itu ada informasi akan ada polisi datang ke rumah Sipon menyuruhnya ganti baju.</p>
	Maksud	<p>Menurut Kepala Staf Bidang Sosial dan Politik ABRI Letnan Jenderal Syarwan Hamid, bentrokan yang terjadi di Kantor Dewan Pimpinan Pusat Partai Demokrasi Indonesia itu di dalangani para aktivis PRD.</p>

	Praanggapan	Mereka tak mengenakan pakaian seragam, tapi sipon tahu mereka polisi.
Struktur mikro (sintaksis)	Koherensi	Koherensi (konjungsi kata) Pada paragraf 1''..... Dia tidak bawa apa-apa. <u>Hanya</u> baju. Memakai sandal jepit.
	Kata Ganti	Kata ganti yang digunakan adalah " dia " yang seakan-akan memisahkan antara penulis, narasumber dan pembaca.
Struktur Mikro (Retoris)	Metafora	Thukul membalut tubuhnya yang ceking dengan kaus putih memudar.

Strategi wacana jurnalisme investigasi yang terdapat pada subtema ini yaitu kegiatan penelusuran saksi kunci melalui wawancara. Saksi kunci adalah fakta berupa kesaksian dari sumber berita. Wawancara salah satu metode pengumpulan bahan berita data atau fakta. Dalam subtema ini pula dipaparkan petikan wawancara dengan Kepala Staf Bidang Sosial dan Politik ABRI Letnan Jenderal Syarwan Hamid. Dan Dyah Sujirah alias Sipon istri Thukul.

Tabel 4. Hasil analisis Hasil Analisis Judul Berita 3(Wiji Thukul: Tim Mawar) Lelaki Di Ruang Interogasi pada Struktur wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Elemen	Temuan
Struktur Makro	Topik/ Tema	Nama Wiji Thukul berulang kali disebut pada saat Tim Mawar menginterogasi korban penculikan. Sudah lama menjadi target operasi.
Superstruktur (Skematik)	Skema/ Alur	Masih terngiang di telinga Nezar Patria saat tim penculik menyiksanya bertubi-

		<p>tubi seraya menanyakan Wiji Thukul.</p> <p>Pertanyaan penculik itu membuat Nezar Paham Wiji Thukul adalah target operasi.</p>
<p>Struktur Mikro (Semantik)</p>	<p>Latar</p>	<p>Hari itu 13 Maret 1998, adalah malam pertama Nezar menghuni tempat penyiksaan.(paragraf 6)</p>
	<p>Detil</p>	<p>Ia dijemput tentara dari Rumah Susun Klender, Jakarta Timur.</p> <p>“Kamu kenal Wiji Thukul? Dimana dia sekarang?” ketika Nezar tak menjawab pertanyaan itu, <i>Buk,</i></p>

		<p><i>buk</i> sejumlah pukulan melesak di perutnya.</p> <p>Tangan kirinya diborgol, matanya dibalut kain.</p>
	Maksud	Sajak Thukul itu sebenarnya bagus, tapi otaknya kotor.
	Praanggapan	Belakangan diketahui, penculik itu adalah anggota Kopasus dari Grup IV Sandhi Yudha yang tergabung dalam Tim Mawar.
Struktur Mikro (Sintaksis)	Koherensi	<p>Koherensi (konjungsi kata “ hanya “)</p> <p>Pada paragraf 16, “... Wiji Thukul membacakan selarik</p>

		puisinya yang terkenal, “ <i>hanya ada satu kata: Lawan!</i> ”.
	Kata Ganti	Kata ganti yang digunakan adalah kata “ <i>dia</i> ” yang memisahkan antara penulis, narasumber, dan pembaca.
Struktur Mikro (Stilistik)	Leksikon	Sejumlah pukulan melesak di perutnya (paragraf 2). Matanya di balut kain (paragraf 3). Dari atas, penyejuk udara menyemprotkan angin yang menusuk tulang (paragraf 3).
Struktur Mikro (Retoris)	Metafora	Lima belas tahun berlalu, tapi peristiwa itu <u><i>masih basah</i></u> di

		<p>ingatan Nezar Patria (paragraf 1), kaki <u>dibebat</u> kabel</p> <p>(paragraf 3), dari atas penyejuk udara menyemprotkan angin yang menusuk tulang</p> <p>(paragraf 3).</p>
--	--	---

Strategi wacana pada subtema ini adalah wartawan majalah tempo dalam mendapatkan informasi tentang keadaan dari Nezar Patria salah satu aktivis yang diculik oleh tim mawar adalah dengan melakukan wawancara, keadaan yang sebenarnya terjadi pada saat beberapa aktivis diculik oleh tim mawar yang belakangan diketahui anggota Kopasus dari Grup IV Sandhi Yudha. Selain itu, pada wacana teks sebelumnya dipaparkan dengan detil bagaimana kronologi penculikan dan keadaan yang dialami aktivis selama diinterogasi oleh tim mawar saat menanyakan keberadaan dari Wiji Thukul.

Tabel 5. Hasil analisis Hasil Analisis Judul Berita 4(Wiji Thukul: Siapa Thukul?) Thukul Dan Sipon pada Struktur wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Elemen	Temuan
Struktur Makro	Topik/ Tema	Duduk di meja ruang tamu, Wiji Thukul membacakan puisi berjudul “ catatan Malam” di hadapan tuan rumah, Siti Dyah Sujirah.
Superstruktur (Semantik)	Skema/ Alur	Malam itu, 24 Februari 1988, Sipon begitu Siti biasa dipanggil, duduk terpekur, terdiam dengan hati berbunga-bunga. Kalau kamu perempuan itu, mau atau tidak jadi pacarku? Kata Thukul kepada sipon.
Struktur Mikro (Semantik)	Latar	Sebulan sebelumnya, mereka bertemu dengan cara yang sangat tidak biasa.
	Detil	Kala itu, sipon sedang mengevakuasi tetangganya yang sedang banjir di Kampung

		<p>Jagalan, Solo.</p> <p>Dia melihat sosok Thukul yang dianggapnya aneh karena bukannya membantu evakuasi, malah sibuk memotret para korban.</p> <p>Beberapa bulan berpacaran, Thukul mengajak Sipon menikah agar tak dijodohkan paragraf(6)</p>
	Maksud	Thukul berhasil mengajak Sipon menikah pada Oktober 1988.
	praanggapan	<p>Dia melihat sosok Thukul yang dianggapnya aneh karena bukannya membantu evakuasi, malah sibuk memotret para korban.</p>
Struktur Mikro (sintaksis)	Koherensi	<p>Koherensi (konjungsi kata ‘Hingga’) pada paragraf 3”.....</p> <p>Hingga beberapa hari kemudian, dia kembali melihat Thukul</p>

		sedang berlatih teater.
	Kata Ganti	Kata yang digunakan adalah kata “ Dia “ yang seakan-akan memisahkan antara penulis, narasumber, dan pembaca.
Struktur mikro (Stilistik)	Leksikon	Pria “ aneh “ (paragraf 3), Sebagai suami dan bapak, tingkah polah Thukul kadang-kadang “ kocak” (paragraf 10).
	Metafora	“.....paragraf 2 malah <i>petantang-petenteng</i> dengan kamera dan sibuk memotret para korban.

Strategi wacana jurnalisme investigasi pada subtema ini adalah wartawan majalah tempo melakukan penelusuran dengan melakukan wawancara dengan Sipon dan penelusuran bukti puisi yang di bacakan Wiji Thukul di depan Sipon.

Anjing nyalak Lampuku padam

Aku nelentang sendirian

Kepala di bantal pikiran menerang

(pacarku buruh harganya tak lebih dua ratus rupiah per jam)

Kukibaskan pikiran tadi dalam gelap makin pekat

Aku ini penyair miskin

Tapi kekasihku cinta

Cinta menuntun kami ke masa depan...

2. Penelusuran Jurnalis Investigasi Terhadap Jejak-jejak Pelarian Wiji Thukul

Berdasarkan penelusuran jurnalis Investigasi dalam sebuah kutipan berita yang dimuat pada Majalah Tempo, dituliskan dengan detil bagaimana Wiji Thukul dalam pelarian dan persembunyiannya. Gara-gara melawan penguasa Orde Baru, Wiji Thukul dikejar-kejar. Namanya disebut-sebut di televisi oleh seorang jenderal sebagai dalang kerusuhan 27 Juli 1996 di Jakarta. Selama dua tahun, bekas kuli pelitur mebel, aktivis buruh, dan seniman itu menjelajahi hampir separuh Indonesia untuk bersembunyi. Ketika Orde Baru runtuh, ia tidak keluar dari persembunyiannya. Hingga kini, banyak laporan masuk tentang keberadaan anak tukang becak Sorogenen itu. Tapi belum satu pun terbukti.

Wiji Thukul adalah sebuah catatan kaki. Dalam kitab besar sejarah Indonesia, politik ataupun sastra, dirinya terpaut dengan sejarah perubahan politik Indonesia menjelang akhir abad ke-20, ketika demokratisasi bergerak lagi melintasi penindasan, kekerasan, bahkan pembunuhan. Ketika rezim yang

dilawannya runtuh, Wiji Thukul menghilang. Mungkin dia diculik dan dibunuh seperti beberapa aktivis prodemokrasi lain, tanpa meninggalkan jejak.

Maka dari itu kerja jurnalisme investigasi yang berkesinambungan dan tidak cepat puas terhadap fakta awal yang diperoleh memaparkan rute dan tempat yang menjadi persinggahan Wiji Thukul dalam pelariannya.

Dalam Pelarian

- I. Wiji Thukul mudah dikenali dari bicarannya yang pelo, dan selama pelarian menghindari pembicaraan dengan sembarangan orang.
- II. Pada tahun 1995 aparat membenturkan wajahnya ke mobil saat berdemo buruh PT Sritex akibatnya Wiji Thukul mengalami cedera pada mata kanan.
- III. Agar tidak mudah dikenali Wiji Thukul sering memakai topi.
- IV. Memakai jaket adalah tehnik penyamaran yang dipakai Wiji Thukul agar badannya yang kurus tidak dikenali saat keluar rumah.
- V. Tas putih dari kantong terigu yang selalu dibawanya berisi buku, pakaian, dan kacamata.
- VI. Sebelum tiba ditempat yang dituju Wiji Thukul akan berputar-putar dulu dan berganti angkutan, dan turun beberapa ratus meter dari tujuannya.
- VII. Setiap ruangan/rumah yang di datangi Wiji Thukul harus memiliki akses keluar alternatif untuk melarikan diri.

VIII. Saat tinggal sendirian di rumah persembunyiannya, Wiji Thukul akan mematikan listrik dan air, berdiam diri di kamar, sehingga mengesankan tak ada orang di rumah itu.

Nama Asli

Widji Widodo

Nama Samaran

Paulus (Kalimantan/ penjual bakso)

Aloysius Sumedi (Kalimantan/ rohaniawan)

Martinus Martin (Kalimantan, Jakarta/ rohaniawan)

Tempat dan tanggal lahir

Sorogenen Solo, 26 Agustus 1963

Status

Menikah (dua anak, satu istri)

Pendidikan terakhir

1982 : Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Solo Jurusan Tari
(sampai kelas II)

Riwayat pekerjaan

Pekerjaan pertamanya termasuk menjadi loper koran, calo tiket, dan tukang pelitur furnitur, Seniman, serta Kepala Divisi Propaganda Partai Rakyat Demokratik.

Penghargaan

1991 : Wertheim Encourage Award dari Wertheim Stichting, Belanda.

Bersama W.S Rendra

2002 : Yap Thiam Hiem Award dari Yayasan Pusat Studi Hak Asasi

Manusia, Indonesia.

Jejak Persembunyian

27 Juli 1996

Massa pendukung ketua umum versi kongres Partai Demokrasi Indonesia di Medan, Soerjadi, dibantu kepolisian dan TNI mengambil alih secara paksa kantor pusat PDI di jalan Diponegoro 58, Jakarta Pusat. Kerusuhan meledak, pemerintah menuding Partai Rakyat Demokratik sebagai dalangnya, sehingga para aktivis PRD diburu, termasuk Wiji Thukul di Solo.

Awal Agustus 1996

Thukul memutuskan lari dari Solo. Awal pelarian itu ditulis Thukul dalam puisi “ para jendral Marah-marah”. Mula –mula ia ke Wonogiri, lalu ke Yogyakarta (kantor harian Bernas), Magelang, dan Salatiga. Pelarian di atas truk itu ia tulis menjadi puisi “ Aku Diburu Pemerintahku Sendiri “. Di Salatiga, ia bertemu dengan aktivis hak asasi manusia, Arief Budiman, yang menyarankannya menemui Yosep Stanley Adi Prasetyo, yang juga aktivis HAM, di

Jakarta. Pertemuan dengan Arief direkam Thukul dalam puisi “
Buat L.ch & A.B “.

Pertengahan Agustus 1996

Thukul mendatangi adiknya, Wahyu Susilo, di kantor Solidaritas Perempuan, Jalan Dewi Sartika, Jakarta Timur. Ia lalu disembunyikan di Bojong Gede, Bogor, kemudian di kelapa Gading, Jakarta Timur, dan Bumi Serpong Damai, Tangerang, selama satu-dua pekan. Saat itu, ia menulis puisi “ Kado untuk pengantin Baru “ buat Alex, salah satu tuan rumahnya, yang baru menikah, Thukul kemudian sempat dibawa tim evakuasi ke Bandung.

Akhir Agustus 1996

Ia dilarikan ke Pontianak, menginap di rumah Martin Siregar, menggunakan nama samaran Aloysius Sumedi, ia sempat menulis cerpen berjudul “ kegelapan”.

Agustus 1997

Ketika berkunjung ke rumah adiknya, Thukul mengaku sedang di Tangerang bersama Linda Christanty untuk mengorganisasi buruh dan tukang becak. Di karawaci, ia tinggal di rumah kontrakan bersama Lukman dan Andi Gembul.

Maret 1997

Thukul kembali ke Jakarta dan aktif lagi di PRD. Ia menjabat Ketua Divisi Propaganda PRD dan menjadi editor *Suluh pembebasan*, suplemen kebudayaan PRD. Ia sempat tinggal di kontrakan aktivis PRD di Pekayon, Bekasi, dan Rumah Susun Kemayoran. Saat di Pekayon, ia sempat mengajak Sipon dan anaknya datang.

Januari 1997

Pulang ke Solo. Kepada Sipon, istrinya, ia minta dibuatkan pakaian bayi sebelum kembali ke Kalimantan. Sipon menduga Thukul sudah menikah lagi dan istrinya hendak melahirkan. Namun, menurut Martin, pakaian bayi itu sebagai hadiah untuk istri Martin yang sedang hamil.

Bengkulu (Oktober 1998)

Thukul pernah mengaku berada di Bengkulu ketika dilacak ke kampung budaya milik aktivis Bengkel Teater di Desa Batu Layang, Kerkap, ia ternyata tak ada. Ia juga tak pernah singgah ke rumah pamannya, Slamet, di Desa Putih Doh, Lampung.

November 1997

Thukul meminta izin kepada Linda, yang berada di Sekretariat Mahasiswa Universitas Indonesia di Margonda Raya,

Gang Salak, untuk pulang ke Solo, menengok Fajar Merah, anaknya yang akan merayakan ulang tahun ketiga.

Desember 1997

Thukul bertemu dengan Sipon dan anak-anaknya di Yogyakarta dan tinggal satu pekan di Parangtritis.

Januari 1998

Thukul pindah ke Cikokol. Sebelum Idul Fitri, yang jatuh akhir Januari, ia menelpon adiknya dan mengatakan hendak pulang ke Solo untuk berlebaran.

April 1998

Thukul menelpon Cempe Lawu Warta, gurunya di Teater Jagat, menanyakan kabar Sipon dan anak-anaknya. Ia berkata sedang di Bengkulu, Sumatera, dan menitipkan anak-anaknya kepada Lawu.

Mei 1998

Kerusuhan meledak di Jakarta, Thukul menelpon Sipon, khawatir terhadap keadaan istri dan anak-anaknya karena Solo ikut rusuh. Ia juga mengatakan kondisinya baik-baik saja dan saat itu sedang di Jakarta. Tidak ada kabar dari Thukul setelah itu.

Maret 2000

Sipon melaporkan kehilangan Thukul ke Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan bentuk apresiasi dan penafsiran terhadap Majalah Tempo Edisi Teka-teki Wiji Thukul. Dengan menggunakan analisis wacana representasi model *Teun A. Van Dijk*. Sangat memungkinkan apabila orang lain akan memiliki penafsiran dan apresiasi yang berbeda terutama bila menggunakan pisau analisis yang berbeda. Dalam Majalah Tempo Edisi Teka-teki Wiji Thukul ini, terdapat kecenderungan wartawan mengusung wacana jurnalistik terutama yang menyangkut tema Jurnalisme Investigasi. Cara kerja wartawan majalah tempo sangat berbeda dengan wartawan biasa karena kasus yang ditelusuri dan dikembangkan secara mendalam dari berbagai sumber. Unsur- unsur berita yang terdapat dalam majalah tempo terbagi dalam beberapa rubrik yakni prelude, opini, politik, sains, gaya hidup, hukum, internasional, seni, ekonomi, dan tokoh. Namun, yang yang berbeda adalah rubrik opini karena dirubrik inilah wartawan majalah tempo melakukan investigasi yang mendalam terhadap suatu kasus. Berdasarkan sub masalah yang terdapat pada rumusan masalah maka peneliti dapat menyimpulkan :

Strategi wacana jurnalisme investigasi pada majalah tempo edisi teka teki Thukul terdapat dua aspek yang dapat ditelusuri yakni :

1) wartawan investigasi mengungkap suatu fakta yang tersembunyi, tragedi hilangnya sang penyair berawal ketika kerusuhan Mei 1998 terjadi sepanjang tanggal 13-15 huru-hara luar biasa terjadi di Jakarta, dan Soeharto jatuh pada 21 Mei. 2) fakta-fakta mengenai Wiji Thukul di telusuri wartawan investigasi majalah tempo dengan penelusuran saksi dan wawancara yang mendalam serta penelusuran bukti material yakni sebuah puisi yang ditulis oleh Wiji Thukul yang sebelumnya tidak pernah dipublikasikan. Wawancara dengan orang terdekat Wiji Thukul Dari rekan aktivis hingga istri Wiji Thukul.

Penelusuran jurnalisme investigasi terhadap jejak-jejak pelarian Wiji Thukul, merupakan bentuk kerja dari investigasi yang berkesinambungan dan tidak cepat puas terhadap fakta awal yang ditemukan. Untuk itu dipaparkan rute pelarian Wiji Thukul selama pelariannya.

B. Implikasi Penelitian

Dari kesimpulan tersebut di atas, beberapa saran konstruktif yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Majalah Tempo diharapkan agar tetap mempertahankan kejeliannya dalam memberitakan suatu kasus yang dengan sengaja disembunyikan dari publik.
2. Untuk penelitian selanjutnya, hendaknya melakukan beberapa penyesuaian terlebih dahulu terhadap elemen-elemen analisis wacana yang ditawarkan *Van Dijk*. Selain itu, diharapkan pula untuk mengelaborasi wacana-wacana yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Dan Analisis Framming*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Arifuddin, *Metode Dakwah dalam Masyarakat*. Cet. I; Makassar: Alauddin University. 2011.
- Arismundandar Satrio dkk., *Panduan jurnalisisme Investigatif*. Cet. I; Jakarta: Institute for Social Transformation bekerjasama dengan Pact. 2001.
- Bunging, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, ekonomi, Kebijakan Puiblik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. III; Jakarta:Kencana Prenada Media. 2009.
- Bunging, M. Burhanuddin. *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Doiskurs Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Cet. 6, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Dewi, Saidah. *Metode Penelitian Dakwah, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* . Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015.
- Eriyanto. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media* .Yogyakarta: LkiS.
- Haerani, “ Analisis wacana kritis berita mahkamah konstitusi (MK) perihal peraturan presiden pengganti undang-undang (perpu) pada headline harian kompas (terbitan bulan oktober-november 2013)“ *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2014.
- Irwan, Imran Muhammad ,“Analisis wacana pemberitaan kasus korupsi Anas Urbaningrum (studi di Harian Tribun Timur Dan Koran Sindo Makassar) “, *Skripsi* (Makassar :Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar) 2014,

- Kasman, Suf. *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia: Analisis Isi Pemberitaan Harian Kompas dan Republika*. Cet. I; Jakarta: Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2010.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kemenag. 2012.
- Laksono Dwi Dandhy. *Jurnalisme Investigasi*. Cet. I; Bandung : Kaifa, 2010.
- Muhadjir Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi III; Cet. VII Yogyakarta: Reka Sarasin, 1996.
- Prabandono Anung Barlian. "Jurnalisme Investigasi dalam Film Analisis Wacana Jurnalisme Investigasi dalam Film: " State of Play " *Skripsi*, Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2012.
- Santana K., Septiawan. *Jurnalisme Investigasi*. Cet. III; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- Stubs, Michel. *Discourse Analysis*. Chicago : The University at Chicago Press, 1983.
- Urbaningrum (studi di Harian Tribun Timur Dan Koran Sindo Makassar)", *Skripsi*. Makassar :Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2014.

Sumber online

- Aprilliasari. " Karakteristik Berita Jurnalistik Pada Majalah. *Skripsi*. Bandung: Universitas Islam Bandung, 2015. (8 Agustus 2017)
- Biografi Widji Thukul- Biografi dan Sejarah, [https:// www.izzaybiografi.com](https://www.izzaybiografi.com)> Biografi> tokoh) (29 Agustus 2017)
- Ciri Jurnalisme Investigasi,"[http://id.m.wikipedia.org/wiki/ciri Jurnalisme-Investigasi](http://id.m.wikipedia.org/wiki/ciri_Jurnalisme-Investigasi) (24 januari 2017)

Purti, Pebrianti Yenny,” Terpaan Program Berita Reportase Investigasi Di Trans Tv Terhadap Persepsi Ibu Rumah Tangga Di Kecamatan Tenggarong”, <http://ejournal.ikom.fisip-unmul.ac.id/.../109-119.pdf> (8 Februari 2017)

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



Rini Kusuma wardani, lahir di Bulukumba pada tanggal 04 Juli 1995 tepatnya di Tanete, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang merupakan buah hati dari pasangan Suardi dan Kasmawati.

Menempuh pendidikan di SD 59 Tanete pada tahun 2001-2007, kemudian pada tahun yang sama melanjutkan sekolah di MTsN 410 Tanete Kecamatan Bulukumpa dan selesai pada tahun 2010, dan pada tahun itu juga penulis melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Bulukumpa (sekarang SMA Negeri 2 Bulukumba) dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 terdaftar sebagai mahasiswa Jurnalistik pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Peneliti selalu berprinsip bahwa jika kita mampu bersabar sedikit saja ALLAH SWT bahkan mampu memberi lebih dari apa yang diinginkan.